



Analisis Gerak *Tari Rangguk* Desa Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh

Analysis of *Rangguk Dance* Movements in Seberang Village Pesisir Bukit District, Sungai Penuh City

Niken Audia Ulfa¹; Desfiarni²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang,, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) nikenaudia1@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gerak *Tari Rangguk* ditinjau dari aspek ruang, waktu dan tenaga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak *Tari Rangguk* Desa Seberang dapat ditinjau dari aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang pada gerak *Tari Rangguk* terdapat garis berjumlah 10 garis horizontal, 6 garis lengkung dan 2 garis diagonal, maka dominan kepada garis horizontal yang artinya gerak *Tari Rangguk* memiliki kesan tenang dan seimbang. Volume pada gerak *Tari Rangguk* berjumlah 14 volume besar dan 4 volume kecil, maka volume yang dominan ke volume besar yang artinya menggambarkan semangat. Arah hadap pada gerak *Tari Rangguk* berjumlah 13 depan dan 3 diagonal kanan, maka arah hadap dominan kearah depan. Sedangkan fokus pandang pada gerak *Tari Rangguk* dominan ke depan. Aspek waktu pada gerak *Tari Rangguk* lebih banyak dominan tempo sedang dengan ritme yang berulang dari awal sampai akhir (repetitive) sesuai dengan iringan gendang dan juga pantun yang di lantunkan. Aspek tenaga pada gerak *Tari Rangguk* pada intensitas terdapat banyak integritas di setiap gerakan tari yang dilakukan secara berulang dari awal sampai akhir, sedangkan tekanan dominan banyak dan beberapa gerakan ada yang memiliki aksent, kemudian kualitas yang dimunculkan juga dominan kuat sehingga *Tari Rangguk* terkesan bersemangat dan mewujudkan gerakan yang membuat *Tari Rangguk* hidup.

Kata kunci: analisis, gerak, *Tari Rangguk*

Abstract

This study aims to describe and analyze the motions of the Rangguk Dance in terms of the aspects of space, time, and energy. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out through literature studies, observations or observations, interviews, and documentation. The steps to analyze the data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study's results show that the motion of the Rangguk Dance in Seberang Village can be viewed from space, time, and energy. In the spatial aspect of the Rangguk dance, there are ten horizontal lines, six curved lines, and two diagonal lines, so the horizontal lines are dominant, which means that the Rangguk dance has a calm and balanced impression. The volume of the movement of the Rangguk Dance is 14 large volumes and four small volumes, so the dominant volume is the large volume which means it describes enthusiasm. The facing direction in the Rangguk Dance movement is 13 forward and three right diagonals, so the dominant facing direction is towards the front. Meanwhile, the focus of view is on the dominant activity of the Rangguk Dance going forward. The time aspect of the Rangguk Dance is more dominant in the medium tempo with a repetitive rhythm from beginning to end (repetitive) according to the drum accompaniment and the rhymes sung. In the energy aspect of the Rangguk Dance movement, in terms of intensity, there is a lot of integrity in each dance movement which is carried out repeatedly from start to finish, while the dominant pressure is many. Some movements have accents, then the quality that appears is also dominantly strong so that the Ragguk Dance seems enthusiastic and embodies the direction that makes the Rangguk Dance come alive.

Keywords: analysis, motion, Rangguk Dance

Pendahuluan

Kesenian adalah suatu bentuk hasil karya manusia yang di dalamnya berisi alasan dan ide-ide yang mendasari terciptanya karya seni yang memiliki makna keindahan di dalamnya serta mampu mengungkapkan perasaan dan budaya pencipta karya seni tersebut. Sedangkan menurut Koenjtaraningrat kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya dengan melibatkan hasil proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok (Koenjtaraningrat, 1987: 9).

Setiap daerah memiliki keseniannya sendiri disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemilikinya, serta diakui sebagai identitas budaya (Desfiarni, 2004: 1). Kesenian daerah merupakan bagian dari adat-adat serta upacara tradisional daerah setempat, yang mencerminkan ciri khas daerah itu sendiri. Kesenian daerah yang dimiliki setiap daerah adalah warisan yang diperoleh secara turun-temurun dari daerah tadi baik itu seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Menurut La Meri tari adalah gerak, tanpa gerak tidak akan ada tari. Tetapi tidak semua gerak adalah tari dan setiap gerak belum tentu dikatakan atau dianggap tari (La Meri, 1986: 88). Menurut Soedarsono tari adalah ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak-gerak yang

ritmis dan indah. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda yaitu kehendak, akal dan rasa/ emosi (Soedarsono, 1977: 17-18).

Terdapat beberapa jenis tari di Indonesia yaitu tari kontemporer, tari kreasi baru dan tari tradisi. Tari tradisi merupakan tari yang telah lama berkembang dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya. Di dalam tradisi kita mempelajari tari dalam bentuk pola-pola gerak atau ragam-ragam tari yang telah memiliki cara pelaksanaan yang pasti, yaitu cepat lambatnya, kuat lemahnya, arah serta tinggi rendahnya (Susmiarti, 2013).

Kota Sungai Penuh memiliki banyak sekali keberagaman kesenian di dalamnya yang diperoleh secara turun-temurun dari pendahulu daerah (sesepuh) termasuk dalam seni tari. Khususnya di Kecamatan Pesisir Bukit terdapat 9 desa atau kelurahan yaitu Koto Bento, Koto Keras, Koto Lolo, Koto Renah, Koto Tengah, Koto Dua, Sumur Gedang, Sungai Liuk, dan Seberang. Di setiap desa di Kecamatan Pesisir Bukit ini masing-masing memiliki *Tari Rangguk*. Namun, *Tari Rangguk* yang dimiliki masing-masing desa dikatakan berbeda dengan perbedaan yang terletak pada ragam gerak transisi yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadikan *Tari Rangguk* di setiap desa memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing.

Maida Yenni (observasi awal 20 Desember 2021) selaku pembina dan pelatih tari menjelaskan bahwa *Tari Rangguk* Kerinci adalah tarian tradisional yang dari berasal Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang sudah dikenal oleh masyarakat Kerinci semenjak dulu. Setiap daerah Kerinci menamakan *Tari Rangguk* berbeda sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Terdapat bermacam pendapat perihal arti kata "Rangguk". Pendapat pertama bahwa kata "Rangguk" berarti "Tari" sedangkan pendapat lainnya berkata bahwa istilah Rangguk ialah campuran dari istilah "*uhang* (orang)" dan "*nganggok* (mengangguk)". Walaupun dengan bahasa dan penyebutan yang berbeda, kebanyakan dari masyarakat Kerinci menyebutnya *Tari Rangguk*.

Tari Rangguk ditampilkan dengan menggunakan rebana kecil yang dimainkan sambil menganggukkan kepala serta dengan pinggul yang digoyangkan mengikuti tempo dan alunan pantun di dalam *Tari Rangguk* tersebut. Penari dalam *Tari Rangguk* minimal 7 orang dan maksimal 15 orang namun berbeda halnya jika *Tari Rangguk* ditampilkan secara massal penarinya bisa mencapai ratusan orang. Kostum atau pakaian *Tari Rangguk* memakai baju adat Kerinci yaitu: baju bludru, rok songket, selendang songket, ikat pinggang dan hiasan kepala (kuluk Kerinci).

Asal-usul tarian tradisional ini disebut "Rangguk" ada kaitannya dengan seorang ulama Kerinci. Konon, disekitar awal abad ke-19 ulama tersebut pergi ke Mekah. Kepergiannya itu tidak hanya semata-mata menunaikan ibadah haji tapi sekaligus memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Disamping menimba ilmu, ulama tersebut tertarik dengan salah satu kesenian yang ada disana yaitu rebana yang sambil menganggukkan kepala. Dengan pengalaman tersebut beliau meneruskan dakwah dengan cara menyebar luaskan ajaran agama Islam melalui kesenian yang disebut *Tari Rangguk*. Usaha itu membuahkan hasil, masyarakat Kerinci lambat laun mulai tertarik untuk belajar agama Islam. Mereka pula belajar memainkan rebana serta melantunkan pujian kepada Allah SWT sembari menganggukkan kepala (Yangsi, 2019).

Perkembangannya, gerakan anggukan kepala yg dimainkan menajaki lantunan musik rebana ini maka tarian ini disebut dengan *Tari Rangguk*. *Tari Rangguk* banyak mengandung nilai estetika (keindahan) dan nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Hal ini tercermin pada gerakan-gerakan kepala (mengangguk-angguk), irama musik (tabuhan rebana), dan beberapa selingan pantun puji-pujian kepada Allah SWT yang membuat *Tari Rangguk* mengandung nilai spiritual yang menempel sebagai ungkapan rasa syukur dan ketakwaan pada penciptanya (Allah SWT).

Secara umum, *Tari Rangguk* dibawakan untuk menyambut tamu, para penari melakukan tari sambil berdiri (berbaris) dengan memukul rebana, sementara kepala mengangguk-angguk pada tamu sebagai simbol ucapan selamat datang serta dengan lenggokan pinggul yang khas pada *Tari Rangguk*. Perkembangan yang terjadi pada *Tari Rangguk* ini adalah berubahnya pantun dari yang awalnya berisi puji-pujian terhadap Allah SWT sekarang menjadi pantun selamat datang sesuai dengan fungsinya yaitu untuk menyambut tamu.

Pada tanggal 23 Desember 2021 peneliti sempat menyaksikan *Tari Rangguk* Desa Seberang ditampilkan pada penyambutan tamu pada acara lomba desa PKK tingkat Provinsi Jambi, *Tari Rangguk* di tampilkan untuk menyambut ibu-ibu Tim Penggerak PKK Provinsi Jambi. Pada saat itu penari yang menampilkan *Tari Rangguk* berjumlah 7 orang dengan memakai kostum lengkap menarikan *Tari Rangguk* di depan kantor kepala Desa Seberang.

Selain untuk menyambut tamu di Desa Seberang, *Tari Rangguk* ini juga ditampilkan pada pesta adat warga Kerinci, seperti *Kenduri Sko* (pesta pusaka) dan pemberian gelar luhah buat pemimpin negeri. *Kenduri Sko* (pesta pusaka) umumnya diadakan pada acara seperti pengangkatan atau pemberian gelar adat, mirip pemberian gelar Rio Depati, Mangku, Datuk, serta semua sesepuh pimpinan suku.

Bentuk gerak *Tari Rangguk* secara umum ciri geraknya sama namun ada perbedaan yang menjadikannya unik di setiap *Tari Rangguk* masing-masing desa. Perbedaan gerak yang dimaksudkan adalah gerakan transisi atau gerakan penghubung antara satu ragam dalam pantun ke ragam berikutnya. Seperti *Tari Rangguk* Desa Seberang memiliki transisi gerak *rentak* sedangkan *Tari Rangguk* Desa Sumur Gedang memiliki transisi gerak tepuk putar dan berikut pada *Tari Rangguk* desa-desa yang lainnya yang memilikiciri khas gerak transisi yang menjadi perbedaan. *Tari Rangguk* Desa Seberang mempunyai suatu struktur yang unik seperti keterkaitan antar 6 ragam gerak yang di susun menjadi satu kesatuan. 6 ragam dalam *Tari Rangguk* adalah: 1)gerak *Sembah Awal*; 2)gerak *Nuai*; 3)gerak *Rentak 1*; 4)gerak *Rentak 2*; 5)gerak *Sembah Akhir*; 6)gerak penutup keluar panggung. Gerak *rentak* (transisi) terbagi dua namun masih dalam satu penyebutan atau masih dalam satu ragam yaitu gerak *rentak 1* dan gerak *rentak 2* yang membedakannya adalah pada hitungan 1-2 dari masing-masing motif. *Tari Rangguk* mempunyai struktur yang khas, yang terlihat dari susunan antar ragam yang saling kait-mengaitkan dengan memakai struktur A-B A-B sesuai dengan berapa banyaknya alunan pantun dipenampilannya seperti gerak *Nuai* (ragam A) yang mengikuti alunan pantun, kemudian diakhir pantun penari melakukan gerak *Rentak* (ragam B) sebagai transisi, struktur A-B A-B dilakukan berulang-ulang sampai pantun selesai dilantunkan biasanya ada 4 pantun dalam satu *Tari Rangguk*. Dengan ragam gerak tersebut sehingga *Tari Rangguk* ini digemari dan diminati sehingga sering di tampilkan pada acara-acara adat ataupun penyambutan tamu di Desa Seberang. Sebagai putri daerah Desa Seberang peneliti ingin mengenalkan dan melestarikan *Tari Rangguk* Desa Seberang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metoda yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2012: 5) “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, flashdisk dan kamera. Peneliti merupakan key instrument (instrument kunci) dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit, sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitian (Gunawan, 2013). Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Tari Rangguk* Desa Seberang

Menurut Maida Yenni (wawancara 24 Maret 2022) selaku Pembina dan pelatih tari, *Tari Rangguk* Desa Seberang merupakan salah satu tari tradisional yang terdapat di Kota Sungai Penuh tepatnya di Desa Seberang kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. *Tari Rangguk* ini berasal dari Kerinci yang dimana setiap daerah mengakui memiliki *Tari Rangguk*nya masing-masing. *Tari Rangguk* yang asal mulanya diciptakan oleh salah seorang ulama kumun pada abad ke 19 untuk menyebarkan agama Islam kemudian merambat dan menyebar hingga ke daerah-daerah lainnya di Kerinci dan dijadikan tari penyambutan khususnya di Desa Seberang.

Tari Rangguk ini mulai dipelajari di Desa Seberang pada tahun 1968 mulai dari saat itu *Tari Rangguk* di tarikan pada saat *Kenduri Sko* sebagai tarian awal penyambutan pemangku adat di rumah adat masyarakat Desa Seberang kemudian pada puncak acara di tampilkan *Tari Asyeik* yang merupakan tari tradisi sacral yang dipertahankan masyarakat Desa Seberang. Gerak dalam *Tari Rangguk* memiliki ciri khas dan maknanya masing-masing, seperti gerak memberi salam dengan menunduk dihadapan pemangku adat sebagai salam dan permintaan izin untuk menyambut pemangku adat yang datang (Gerak *Sembah Awal*) kemudian dilakukan gerak melenggok sembari menunduk mengayunkan rebana yang mencerminkan pekerjaan masyarakat Kerinci yaitu *meNuai* padi (Gerak *Nuai*) dalam susunan gerak di tengah-tengahnya di berikan transisi atau gerak penghubung *Tari Rangguk* yang menghentakkan kaki seperti meratakan tanah sawah (Gerak *Rentak*) serta di akhir penampilan penari memberikan salam terakhir dengan menunduk (Gerak *Sembah Akhir*) kemudian berjalan perlahan keluar dari arena pertunjukan (Gerak Penutup). *Tari Rangguk* mempunyai struktur yang khas, yang terlihat dari susunan antar ragam yang saling kait-mengaitkan dengan memakai struktur A-B A-B sesuai dengan berapa banyaknya alunan pantun dipenampilannya seperti gerak *Nuai* (ragam A) yang mengikuti alunan pantun, kemudian diakhir pantun penari melakukan gerak *Rentak* (ragam B) sebagai transisi, struktur A-B A-B dilakukan berulang-ulang sampai pantun selesai dilantunkan biasanya ada 4 pantun dalam satu *Tari Rangguk*.

Properti yang digunakan adalah rebana kecil atau dalam bahasa Kerinci sering disebut *Rangguk* karena dahulunya rebana kecil atau *rangguk* ini hanya digunakan sebagai properti *Tari Rangguk*. *Rangguk* diayunkan sambil menganggukkan kepala seiring dengan lenggokan pinggul dalam *Tari Rangguk*. Alat musik yang digunakan yaitu gendang besar untuk mengisi musik pada *Tari Rangguk*. Adapun kostum yang digunakan penari saat penampilan *Tari Rangguk* ialah pakaian adat Kerinci yaitu: baju bludru, rok dan selendang dari kain songket, dan juga hiasan kepala (tengkuluk Kerinci).

Tari Rangguk di tampilkan pada saat penyambutan di acara formal desa dan acara *kenduri sko* yang ada di masyarakat Desa Seberang. *Kenduri sko* diadakan lima tahun sekali. *Tari Rangguk* ini ditampilkan pada acara *kenduri sko* yang di hadiri oleh ninik mamak dan masyarakat Desa Seberang. Penampilan *Tari Rangguk* dalam prosesi *kenduri sko* di dalam rumah adat. Tari yang ditampilkan dalam prosesi *kenduri sko* ialah *Tari Rangguk*, dan Puncak tari dalam *Kenduri Sko* ialah *Tari Asyeik*.

Tari Rangguk dilakukan oleh minimal 7 penari dan maksimal 15 orang penari namun jika ditarikan secara massal maka penari dalam *Tari Rangguk* bisa mencapai ratusan orang. Namun peneliti hanya memberikan contoh gambaran gerak yang ditarikan oleh dua orang saja agar terlihat lebih jelas. Kostum yang digunakan dalam *Tari Rangguk* pada acara penyambutan kepala desa setelah pelantikan memakai pakaian adat perempuan Kerinci yaitu baju kurung bludru dengan warna merah, Songket, Selendang yang dasarnya sama dengan songket, Ikat pinggang, dan hiasan kepala yang disebut tengkuluk. Oleh karena itu, kostum ini dapat memperindah suatu tarian tersebut. Dalam *Tari Rangguk* kostum yang dipakai ialah baju bludru khas Kerinci. Selain itu, kostum yang di pakai dalam *Tari Rangguk* ialah baju kurung bludru, rok songket, selendang songket, ikat pinggang khusus baju adat Kerinci yang dipakai di pinggang, dan hiasan kepala yaitu tengkuluk Kerinci.

Tari Rangguk menggunakan properti rebana kecil yang disebut sebagai *rangguk* untuk mendukung ungkapan suatu gerak. *Rangguk* yang digunakan berukuran diameter 18-25 cm dan tinggi 4,5 cm, terdiri dari lingkaran kayu dan permukaan bidang pukul dilapisi kulit kambing. Di dalam *Tari Rangguk* memiliki Properti yang digunakan dalam *Tari Rangguk* yaitu rebana kecil atau sering disebut sebagai *rangguk* hal ini dikarenakan rebana kecil satu-satunya property dalam *Tari Rangguk* dan untuk mempersingkat penyebutan masyarakat terbiasa menyebut rebana kecil sebagai *rangguk*. Properti ini sangat berperan penting dalam *Tari Rangguk* Karena, rebana kecil adalah ciri khas dari *Tari Rangguk* dan merupakan properti yang memeperkuat bunyi atau musik di dalam *Tari Rangguk*.

Alat musik yang dipakai dalam *Tari Rangguk* ini alat musik tradisional yang ada di di Kerinci yaitu Gendang. Gendang berukuran besar dengan diameter 70 cm tinggi 8,5 cm dengan keliling kayu dan permukaan dari kulit kambing. Gendang merupakan alat musik yang di pakai dalam *Tari Rangguk*. Cara memainkan alat musik Gendang ini dipukul dan memiliki bunyi yang sangat indah. Gendang yang dipakai dalam pertunjukan *Tari Rangguk* hanya 1 gendang. Pemain music pada *Tari Rangguk* ada 2 orang yaitu *pengasuh* (penyanyi tradisional) dan pemain gendang.

2. Fungsi *Tari Rangguk* Desa Seberang

Fungsi *Tari Rangguk* Desa Seberang merupakan tari tradisi yang digunakan pada kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat disajikan dalam acara *kenduri sko*, juga pada acara pemerintahan sebagai penyambutan. *Tari Rangguk* ini sebagai penyambutan dalam

acara formal Desa Seberang dan juga di acara *Kenduri Sko* yang ada di Desa Seberang *Tari Rangguk* ini merupakan tari tradisi yang berkembang di Desa Seberang. *Tari Rangguk* biasanya ditampilkan di acara formal desa dan acara adat yang disebut *Kenduri Sko*.

Kenduri sko ini merupakan prosesi pemangku adat mendapatkan gelar dari *niniak mamak* pemangku adat yang terdahulu. Gelar yang didapatkan merupakan turun temurun. Prosesi ini dilakukan di dalam rumah adat yang dihadiri oleh *niniak mamak* dan masyarakat. Di dalam prosesi *Kenduri Sko* dilaksanakan ada beberapa tari yang ditampilkan di dalam prosesi *Kenduri Sko* seperti *Tari Rangguk* dan *Tari Asyik*.

Selain itu, *Tari Rangguk* ini ditampilkan di acara penyambutan tamu seperti tamu penting di Desa Seberang atau acara formal desa. *Tari Rangguk* sebagai penyambutan tamu yang diadakan di kantor kepala desa dihadiri oleh pemerintah desa dan juga masyarakat Desa Seberang untuk menyambut kedatangan tamu penting desa. Meskipun di desa-desa lain telah berkembang *Tari Persembahan* yang menjadi tari penyambutan tamu yang menggantikan *Tari Rangguk* pada penyambutan tamu untuk masyarakat Kota Sungai Penuh, hal itu tidak menggoyahkan pertahanan *Tari Rangguk* sebagai Penyambutan tamu di Desa Seberang. Masyarakat Desa Seberang tetap mempertahankan *Tari Rangguk* untuk penyambutan tamu karena *Tari Rangguk* merupakan budaya yang juga harus dipertahankan keberadaannya.

3. Aspek Ruang dalam *Tari Rangguk*

a. Gerak *Sembah Awal*

Gerak *Sembah Awal* terdapat unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat dalam gerak *Sembah Awal* ini adalah garis horizontal yang memiliki kesan yang tenang, volume dalam gerak *Sembah Awal* ini volume besar karena dalam gerak *Sembah Awal* posisi kaki dalam gerak *Sembah Awal* kaki kanan maju ke depan, arah hadap dalam gerak *Sembah Awal* ke depan, level yang terdapat dalam gerak *Sembah Awal* sedang karena bentuk badan dalam gerak *Sembah Awal* ini tegap, fokus pandang dalam gerak *Sembah Awal* adalah depan dan ke bawah.

b. Gerak *Nuai*

Di dalam gerak *Nuai* memiliki unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat pada gerak *Nuai* lengkung memiliki kesan manis, volume dalam gerak *Nuai* ini volume besar dan kecil karena di dalam gerak *Nuai* ada gerak yang menunduk dan berdiri, arah hadap yang terdapat dalam gerak *Nuai* adalah arah hadap depan, level dalam gerak *Nuai* tinggi, sedang, dan rendah karena di dalam level tinggi penari mengangkat tangan ke atas belakang, level rendah posisi penari yang menunduk sedangkan yang sedang posisi penari yang berdiri, fokus pandang ke rebana kecil (*rangguk*).

c. Gerak *Rentak 1*

Gerak *rentak 1* memiliki unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat dalam gerak *rentak 1* adalah garis diagonal yang memberikan dinamis, volume dalam gerak *rentak 1* volume besar karena bentuk kaki dalam gerak *rentak 1* maju ke depan seperti melangkah, arah hadap diagonal depan kanan, diagonal depan kiri, dan depan tengah, level yang dimilikinya level rendah karena posisi badan penari yang membungkuk condong ke depan, fokus pandang bawah pada rebana kecil (*rangguk*).

d. Gerak *Rentak 2*

Gerak *rentak 2* memiliki unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat dalam gerak *rentak 2* adalah garis diagonal yang memberikan kesan dinamis, volume yang terdapat dalam gerak *rentak 2* adalah volume kecil dan besar karena volume kecil dilakukan di saat menepuk rebana di atas bahu dengan ruang kecil sedangkan volume besar dilakukan saat menepuk rebana di depan, arah hadap depan, level yang terdapat dalam gerak *rentak 2* adalah level tinggi dan rendah, level tinggi karena pada hitungan 1 dan 2 gerak nya melebihi badan sedangkan level rendah karena hitungan ke 3 dilakukan badan agak membungkuk ke bawah, fokus pandang yang terdapat dalam gerak *rentak 2* ke depan dan bawah.

e. Gerak *Sembah Akhir*

Gerak *Sembah Akhir* memiliki unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat dalam gerak *Sembah Akhir* adalah garis horizontal yang memberikan kesan tenang, volume yang terdapat dalam gerak *Sembah Akhir* volume sedang karena posisi kaki yang tegak lurus, arah hadap depan, level sedang karena dalam gerak *Sembah Akhir* bentuk badan yang berdiri, fokus pandang ke depan.

f. Gerak Penutup Keluar Panggung

Gerak Penutup memiliki unsur garis, volume, arah hadap, level, fokus pandang. Garis yang terdapat dalam gerak penutup adalah garis lengkung yang memberikan kesan manis, volume yang terdapat dalam gerak penutup volume besar karena posisi kaki yang maju ke depan seraya berjalan keluar panggung, arah hadap depan dan diagonal kanan, level sedang karena dalam gerak penutup bentuk badan yang berdiri, fokus pandang ke depan.

4. Aspek Waktu dalam *Tari Rangguk*

Di dalam *Tari Rangguk* ini memiliki unsur tempo dan ritme. Gerak *Tari Rangguk*: 1) gerak *Sembah Awal*; 2) gerak *Nuai*; 3) gerak *Sembah Akhir* memiliki tempo yang sedang karena di dalam gerak *Tari Rangguk* ini dilakukan secara mengalir. Dan pada gerak 4) gerak *rentak 1*; 5) gerak *rentak 2*; dan 6) gerak penutup keluar panggung memiliki tempo cepat karena gerak ini dilakukan dengan cepat, maka dari itu tempo yang terdapat dalam gerak *Tari Rangguk* tempo sedang dan cepat. Ritme dalam *Tari Rangguk* adalah repetitive yaitu bentuk tempo awal sampai akhir sama dan terjadi pengulangan.

5. Aspek Tenaga dalam *Tari Rangguk*

Di dalam *Tari Rangguk* memiliki unsur intensitas, tekanan, kualitas. Di setiap gerak *Tari Rangguk* memiliki tenaga yang diperlukan dalam gerak *Tari Rangguk*. Gerak *Tari Rangguk* 1) gerak *Sembah Awal*; 2) gerak *Nuai*; 3) gerak *rentak 1*; 4) gerak *rentak 2*; 5) gerak *Sembah Akhir*; dan 6) gerak penutup. Di dalam gerak *Tari Rangguk* memiliki tenaga banyak dan beberapa gerak memerlukan tenaga sedang. Gerak yang memerlukan tenaga sedang seperti gerak *Sembah Awal* dan gerak *Sembah Akhir* sedangkan gerak yang memerlukan tenaga banyak di beberapa gerak dalam *Tari Rangguk* seperti gerak *Nuai*, gerak *rentak 1*, gerak *rentak 2*, dan gerak penutup. Pada unsur tekanan atau aksentuasi gerak dalam *Tari Rangguk* ada 2 yang memiliki aksentuasi yaitu gerak *Sembah Awal*, dan gerak *Sembah Akhir*. Dan kualitas yang ada pada gerak *Tari Rangguk* adalah kuat karena gerak yang dimilikinya dilakukan secara berulang-ulang.



Gambar 1. Penampilan Tari Rangguk Desa Seberang
(Dok. Niken Audia Ulfa, Maret 2022)



Gambar 2. Penari Tari Rangguk Desa Seberang
(Dok. Niken Audia Ulfa, Maret 2022)



Gambar 3. foto kostum, properti dan gendang
(Dok. Niken Audia Ulfa, Maret 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis gerak *Tari Rangguk* Desa Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh, maka disimpulkan bahwa gerak *Tari Rangguk* Desa Seberang dapat ditinjau dari aspek ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang pada gerak *Tari Rangguk* terdapat garis berjumlah 16 garis bersudut dan 2 garis lengkung, maka dominan kepada garis bersudut yang artinya gerak *Tari Rangguk* memiliki sugesti kekuatan yang dilakukan secara sadar. Volume pada gerak *Tari Rangguk* berjumlah 14 volume besar dan 4 volume kecil, maka volume yang dominan ke volume besar yang artinya menggambarkan semangat. Arah hadap pada gerak *Tari Rangguk* berjumlah 13 depan dan 3 diagonal kanan, maka arah hadap dominan kearah depan. Sedangkan fokus pandang pada gerak *Tari Rangguk* dominan ke depan.

Aspek waktu pada gerak *Tari Rangguk* lebih banyak dominan tempo sedang dengan ritme yang berulang dari awal sampai akhir (repetitive) sesuai dengan iringan gendang dan juga pantun yang di lantunkan. Aspek tenaga pada gerak *Tari Rangguk* pada intensitas

terdapat banyak integritas di setiap gerakan tari yang dilakukan secara berulang dari awal sampai akhir, sedangkan tekanan dominan banyak dan beberapa gerakan ada yang memiliki aksentuasi, kemudian kualitas yang dimunculkan juga dominan kuat sehingga Tari Rangguk terkesan bersemangat dan mewujudkan gerakan yang membuat *Tari Rangguk* hidup.

Referensi

- Desfiarni, D. (2004). *Tari Lukah Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Mery, La. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mustika, D. T., Yuliasma, Y., & Susmiarti, S. (2013). Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Menerapkan Model Cooperative Learning di SMP Negeri 1 Padang Panjang. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 44-49.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227-236.
- Soedarsono. (1977). *"Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari"*. Yogyakarta.
- Yangsi, M. (2019). *Kajian dan Penanaman Nilai Sosial Melalui Pembelajaran Tari Rangguk Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di Smpn 4 Kerinci* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).